

## ANALISIS POLA KONSUMSI PANGAN PADA KPM PKH KELURAHAN SAGULUNG KOTA, KECAMATAN SAGULUNG, KOTA BATAM

### ANALYSIS OF FOOD CONSUMPTION PATTERNS ON KPM PKH IN SAGULUNG KOTA VILLAGE, SAGULUNG DISTRICT, BATAM CITY

Ervin Nora Susanti<sup>1</sup>, Sri Langgeng Ratnasari<sup>2</sup>, Dian Wiris Woro Wardani<sup>3</sup>, Ayu Pratiwi<sup>4</sup>, Feri Andi<sup>5</sup>, Gandhi Sutjahjo<sup>6</sup>

<sup>1,2,4</sup>Magister Manajemen, Program Pascasarjana, Universitas Riau Kepulauan, Indonesia

<sup>3</sup>(Prodi Ilmu Hukum, Fakultas Hukum, Universitas Riau Kepulauan, Indonesia)

<sup>5</sup>(Prodi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Riau Kepulauan, Indonesia)

<sup>6</sup>(Prodi Sistem Informasi, Fakultas Teknik, Universitas Batam, Indonesia)

<sup>1</sup>e-mail: [ervin.nora@gmail.com](mailto:ervin.nora@gmail.com), <sup>2</sup>[sarisucahyo@yahoo.com](mailto:sarisucahyo@yahoo.com), <sup>3</sup>[wiris@gmail.com](mailto:wiris@gmail.com), <sup>4</sup>[ayu@yahoo.com](mailto:ayu@yahoo.com),  
<sup>5</sup>[feri@yahoo.com](mailto:feri@yahoo.com), <sup>6</sup>[gandhi.sutjahjo@yahoo.com](mailto:gandhi.sutjahjo@yahoo.com)

#### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis pola konsumsi pangan pada keluarga penerima manfaat (KPM) PKH di Kelurahan Sagulung Kecamatan Sagulung Kota Batam. KPM secara deskriptif. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Data primer diambil menggunakan kuesioner pada responden. Jumlah total sampel sebanyak 74 KPM PKH, ditentukan dengan rumus slovin dari total populasi sebanyak 286 KPM PKH. Pengambilan sampel dilakukan dengan metode acak sederhana. Analisis secara deskriptif dilakukan dengan tabulasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bantuan PKH memberikan sumbangan pendapatan KPM rata-rata sebesar 20.1%. Hal ini menunjukkan bantuan PKH membantu meringankan beban KPM karena bisa menyumbang pendapatan sebesar 20.1%. Pangsa pola pengeluaran konsumsi KPM lebih didominasi untuk pengeluaran non pangan yang mencapai 55.69%. sedangkan pangsa pengeluaran konsumsi pangan mencapai 44.31%. Berdasarkan pangsa pola pengeluaran konsumsi pangan KPM PKH Kelurahan Sagulung Kota tidak berada pada status rawan pangan. Pangsa pengeluaran konsumsi pangan terbesar adalah kelompok pangan padi-padian & umbi-umbian, disusul kemudian kelompok pangan hewani dan pengeluaran konsumsi untuk rokok. Berbeda dengan pola konsumsi di wilayah perkotaan lainnya, maka pangsa pengeluaran konsumsi untuk kelompok makanan dan minuman jadi pada KPM PKH Kelurahan Sagulung Kota relatif kecil hanya sebesar 1.94%.

**Kata Kunci:** Pola Konsumsi; Pangan; KPM; PKH

#### Abstract

*This research aims to determine and analyze food consumption patterns in PKH beneficiary families (KPM) in Sagulung Village, Sagulung District, Batam City. KPM descriptively. The data used in this research are primary and secondary data. Primary data was taken using a questionnaire from respondents. The total sample size was 74 KPM PKH, determined using the Slovin formula from a total population of 286 KPM PKH. Sampling was carried out using a simple random method. Descriptive analysis was carried out by tabulating data. The research results show that PKH assistance contributes an average of 20.1% to KPM income. This shows that PKH assistance helps ease the burden on KPM because it can contribute 20.1% of income. The share of KPM consumption expenditure patterns is dominated by non-food expenditure which reached 55.69%. while the share of food consumption expenditure reached 44.31%. Based on the share of food consumption expenditure patterns, KPM PKH Sagulung City Subdistrict is not in food insecurity status. The largest share of food consumption expenditure is in the grains & tubers food group, followed by the animal food group and consumption expenditure for cigarettes. In contrast to consumption patterns in other urban areas, the share of consumption expenditure for the ready-to-eat food and beverage group in the KPM PKH sub-district of Saroll Kota is relatively small, only 1.94%*

**Keywords:** Consumption Patterns; Food; KPM; PKH

## PENDAHULUAN

Kemiskinan menjadi perhatian utama dan masalah serius yang dihadapi bagi seluruh penduduk dunia, termasuk Indonesia. Salah satu agenda utama dalam tujuan pembangunan berkelanjutan Sustainable Development Goals (SDGs) adalah penuntasan kemiskinan untuk mensejahterakan penduduk dunia. Kemiskinan dapat dilihat sebagai suatu masalah multidimensional karena berhubungan dengan ketidakmampuan akses secara ekonomi, sosial, politik, budaya dan partisipasi dalam masyarakat. Data dari Badan Pusat Statistik (2023) menyebutkan bahwa persentase penduduk miskin Indonesia pada September 2022 sebesar 9,57 persen (26.36 juta orang), menurun 0,14 persen poin terhadap September 2021.

Kota Batam sebagai salah satu wilayah di Indonesia sampai dengan saat ini juga masih mengalami masalah terkait kemiskinan. Jumlah penduduk miskin Kota Batam. Jumlah penduduk miskin Kota Batam pada tahun 2022 mencapai 82.59 ribu orang meningkat dibandingkan tahun 2021 sebesar 77.17 persen. Data Indeks Kedalaman dan Keparahan Kemiskinan di Kota Batam menunjukkan kondisi yang menurun pada tahun 2022 dibandingkan tahun 2021. Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1) menunjukkan rata-rata kesenjangan pengeluaran penduduk miskin terhadap garis kemiskinan di mana semakin kecil angka indeks berarti rata-rata ketimpangan pengeluaran penduduk miskin terhadap garis kemiskinan juga semakin menyempit. Indeks Keparahan Kemiskinan (P2) merupakan indeks yang memberikan informasi mengenai gambaran penyebaran pengeluaran di antara penduduk miskin. Semakin tinggi nilai indeks, semakin tinggi ketimpangan pengeluaran di antara penduduk miskin.

Tabel 1. Data Kemiskinan Kota Batam, 2020-2022

Data Kemiskinan	Tahun		
	2020	2021	2022
Jumlah Penduduk Miskin (Ribu orang)	67.06	77.17	82.59

Sumber: Badan Pusat Statistik (2023).

Penduduk yang berada di bawah garis kemiskinan membutuhkan intervensi dari pihak lain seperti pemerintah untuk dapat keluar dari lingkaran kemiskinan. Kebutuhan masyarakat akan sandang, pangan dan papan menjadi salah satu tugas negara dan pemerintah untuk memenuhinya (Halimah, 2019). Berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah untuk menanggulangi kemiskinan. Salah satu program yang dilaksanakan oleh pemerintahan yaitu Program Keluarga Harapan (PKH). Program ini adalah berupa pemberian bantuan dan perlindungan sosial kepada penerima PKH atau disebut Keluarga Penerima Manfaat (KPM). Tujuan dari Program Keluarga Harapan (PKH) yaitu untuk meningkatkan taraf hidup Keluarga Penerima Manfaat melalui akses kesehatan, pendidikan, dan kesejahteraan sosial. Menurunkan beban pengeluaran dan meningkatkan pendapatan perubahan penghasilan bagi keluarga miskin dan rentan, menciptakan perubahan perilaku dan kemandirian Keluarga Penerima Manfaat dalam mengakses layanan kesehatan dan pendidikan serta kesejahteraan sosial, mengurangi kemiskinan dan kesenjangan serta mengenalkan manfaat produk dan jasa keuangan formal kepada Keluarga Penerima Manfaat (Kementerian Sosial, 2021). Bantuan tunai yang diberikan kepada penerima PKH beragam, tergantung dari jumlah anggota keluarga yang di perhitungkan dalam menerima bantuan, baik dalam komponen kesehatan maupun pendidikan dan kesejahteraan sosial. Besarnya bantuan yang didapat di kemudian hari bisa berubah sesuai dengan kondisi keluarga saat itu atau apabila peserta tidak dapat memenuhi syarat yang ditentukan.

Program Keluarga Harapan (PKH) yang digulirkan oleh pemerintah untuk seluruh masyarakat miskin dirasakan pula oleh masyarakat miskin yang ada di Kota Batam sejak dilaksanakan tahun 2010. Jumlah Keluarga Penerima Manfaat (KPM) di Kota Batam pada tahun 2022 mencapai 22.223 KPM meningkat dibandingkan dengan tahun 2021 sebesar 20.238 KPM. Dengan penyaluran dana PKH tahap II periode April s.d. Juni 2022 mencapai Rp. 16.96 miliar (Bank Indonesia, 2022). Kelurahan Sagulung Kota Kecamatan Sagulung merupakan salah satu kelurahan di Kota Batam yang masyarakat miskinnya juga mendapatkan bantuan PKH.

Tingkat kemiskinan rumah tangga dapat digambarkan dengan pendapatan dan pola pengeluarannya. Pendapatan rendah pada masyarakat menyebabkan daya beli juga rendah sehingga masyarakat miskin melakukan dua pilihan dalam membelanjakan uangnya atau bahkan kemungkinan mereka harus meniadakan beberapa kebutuhan dasar agar dapat memenuhi kebutuhan dasar tertentu. Pola pengeluaran rumah tangga umumnya dibedakan atas pengeluaran pangan dan pengeluaran non pangan. Pangan merupakan hajat hidup manusia dan merupakan salah satu kebutuhan yang paling esensial untuk mempertahankan hidup. Ketahanan pangan adalah kondisi terpenuhinya pangan rumah tangga yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, merata dan terjangkau

Rumah tangga yang memiliki pola pengeluaran lebih besar pada pangan mengindikasikan rumah tangga tersebut merupakan rumah tangga miskin. Struktur pola dan pengeluaran konsumsi merupakan salah satu indikator tingkat kesejahteraan rumah tangga (Herman, 2020). Hubungan antara konsumsi dan pendapatan seperti dalam hukum Engel, bahwa elastisitas pendapatan dari makanan adalah inelastis, dalam arti setiap peningkatan pendapatan 1% maka permintaan makanan akan tumbuh kurang dari 1%. Dengan kata lain, terdapat kecenderungan masyarakat yang mengonsumsi pangan yang lebih lambat dibandingkan dengan peningkatan pendapatan per kapita. Fenomena ini mengindikasikan bahwa Pangsa pengeluaran pangan dapat digunakan sebagai indikator kesejahteraan, dalam arti semakin rendah Pangsa pengeluaran maka rumah tangga tersebut dapat dikatakan kesejahteraannya semakin membaik. Secara alamiah, kebutuhan makanan akan mencapai titik jenuh, maka peningkatan pendapatan akan digunakan untuk memenuhi kebutuhan bukan makanan atau ditabung. Dengan demikian pola pengeluaran dapat dipakai sebagai salah satu alat untuk mengukur tingkat kesejahteraan penduduk, dimana perubahan komposisinya digunakan sebagai petunjuk perubahan tingkat kesejahteraan (BPS, 2022).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis pola konsumsi pangan KPM PKH di Kelurahan Sagulung Kota Batam. Besarnya total Pangsa pengeluaran konsumsi pangan memberikan indikasi kondisi tingkat kesejahteraan KPM PKH. Peningkatan kesejahteraan keluarga penerima manfaat PKH menjadi salah satu tujuan dari dilaksanakannya program bantuan PKH, sehingga diharapkan akan semakin banyak KPM yang terdruasi.

## **METODOLOGI**

### **Jenis dan Sumber Data**

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan menggunakan data primer yang diperoleh dari survei pada responden KPM PKH, selain itu juga digunakan data sekunder yang diperoleh dari beberapa instansi terkait dengan penelitian. Data primer diperoleh dengan menggunakan kuesioner yang diberikan kepada responden penelitian.

### Populasi dan sampel penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Keluarga Penerima Manfaat PKH yang berada di wilayah Kelurahan Sagulung Kota Kecamatan Sagulung Kota Batam. Jumlah populasi dalam penelitian ini adalah 286 KPM. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik simple random sampling. Jumlah sampel ditentukan dengan menggunakan rumus slovin, dengan jumlah sampel responden yang diambil sebanyak 74 responden.

### Pendapatan Keluarga Penerima Manfaat (KPM) PKH

Pendapatan KPM diperoleh dengan cara menjumlahkan pendapatan keluarga yang berasal dari penghasilan utama rumah tangga, pendapatan dari bantuan PKH, pendapatan dari bantuan BPNT dan pendapatan lainnya (sampingan). Berdasarkan perhitungan tersebut maka akan diperoleh rata-rata pendapatan rumah tangga dalam satu tahun. Untuk mengetahui pendapatan rumah tangga digunakan rumus sebagai berikut:

$$TP = P_{rtKPM} + P_{PKH} + P_{BPNT} + P_{II}$$

Keterangan:

TP = pendapatan rumah tangga KPM PKH (Rupiah) per tahun

$P_{rtKPM}$  = pendapatan utama KPM dari kegiatan sehari-hari suami istri (Rupiah) per tahun

$P_{PKH}$  = pendapatan dari bantuan PKH (Rupiah) per tahun

$P_{II}$  = pendapatan lainnya (Rupiah) per tahun

Pangsa pendapatan dari pendapatan utama terhadap total pendapatan rumah tangga KPM PKH dapat dihitung dengan menggunakan rumus di bawah ini.

$$PrP_{uKPM} = \frac{PP_{rtKPM}}{TP} \times 100\%$$

Keterangan:

$PrP_{uKPM}$  = Pangsa pendapatan dari pekerjaan utama suami istri (%)

$PP_{rtKPM}$  = pendapatan utama KPM dari kegiatan sehari-hari suami istri (Rupiah) per tahun

TP = Total pendapatan rumah tangga KPM PKH (Rupiah) per tahun

Pangsa pendapatan bantuan PKH terhadap total pendapatan dapat dihitung dengan menggunakan rumus di bawah ini.

$$PrP_{PKH} = \frac{P_{PKH}}{TP} \times 100\%$$

Keterangan:

$PrP_{PKH}$  = Pangsa pendapatan dari bantuan PKH (%)

$P_{PKH}$  = pendapatan dari bantuan PKH (Rupiah) per tahun

TP = Total pendapatan rumah tangga KPM PKH (Rupiah) per tahun

Pangsa pendapatan bantuan BPNT terhadap total pendapatan dapat dihitung dengan menggunakan rumus di bawah ini.

$$PrP_{BPNT} = \frac{P_{BPNT}}{TP} \times 100\%$$

Keterangan:

$PrP_{PKH}$  = Pangsa pendapatan dari bantuan BPNT (%)

$P_{PKH}$  = pendapatan dari bantuan BPNT (Rupiah) per tahun

$TP$  = Total pendapatan rumah tangga KPM PKH (Rupiah) per tahun

Pangsa pendapatan dari kegiatan lainnya (sampingan) terhadap total pendapatan dapat dihitung dengan menggunakan rumus di bawah ini.

$$PrP_{II} = \frac{P_{II}}{TP} \times 100\%$$

$P_{uKPM}$  = Pangsa pendapatan dari usaha lainnya (%)

$PP_{II}$  = pendapatan lainnya (Rupiah)

$TP$  = Total pendapatan rumah tangga KPM PKH (Rupiah) per tahun

### Analisis Pengeluaran Rumah Tangga KPM PKH

Pengeluaran rumah tangga adalah nilai yang dikeluarkan untuk membeli berbagai jenis kebutuhannya dalam tempo waktu tertentu. Total pengeluaran rumah tangga KPM PKH dapat diketahui dengan menghitung pengeluaran pangan dan non pangan. Rumus yang digunakan pada penelitian ini dapat dilihat di bawah (Amaliyah, 2011).

$TPI = Pf + Pnf$  Keterangan:

$TPI$  = Total pengeluaran rumah tangga KPM PKH (Rupiah) per tahun

$Pf$  = Pengeluaran pangan (Rupiah) per tahun

$Pnf$  = Pengeluaran non pangan (Rupiah) per tahun

Pada rincian perhitungan pengeluaran rumah tangga berdasarkan kriteria Sajogyo (1997) terbagi menjadi pengeluaran pangan dan non pangan dan dilakukan dengan cara menghitung kebutuhan harian, mingguan dan bulanan. Pengeluaran pangan menurut Badan Ketahanan Pangan Daerah (2014) dibagi menjadi Sembilan kelompok, yaitu kelompok pangan padi-padian, umbi-umbian, pangan hewani, minyak dan lemak, biji-bijian, kacang-kacangan, gula, sayur dan buah, lain-lain. Pengeluaran non pangan dibagi menjadi delapan kelompok, yaitu kelompok pendidikan, kesehatan, sandang, perumahan, transportasi, telekomunikasi, perlengkapan mandi dan cuci, lain-lain. Pengeluaran pangan dan pengeluaran non pangan rumah tangga KPM PKH dapat diformulasikan sebagai berikut:

$$Ct = Cpi + Cnpi$$

Keterangan:

$Cp$  = total pengeluaran rumah tangga KPM PKH (Rupiah) per tahun

$i = 1, 2, 3, \dots, n$

$n$  = pengeluaran lainnya

$Cp$  = total pengeluaran pangan (Rupiah) per tahun, dengan rumus:

$$Cp = Cpp + Cuu + Cph + Cml + Cbb + Ckk + Cgl + Csb + \dots + Cll$$

$Cpp$  = pengeluaran untuk padi-padian (Rupiah) per tahun

$Cuu$  = pengeluaran untuk umbi-umbian (Rupiah) per tahun

$Cph$  = pengeluaran untuk pangan hewani (Rupiah) per tahun

$Cml$  = pengeluaran untuk minyak dan lemak (Rupiah) per tahun

Cbb = pengeluaran untuk biji-bijian (Rupiah) per tahun  
Ckk = pengeluaran untuk kacang-kacangan (Rupiah) per tahun  
Cg = pengeluaran untuk gula (Rupiah) per tahun  
Csb = pengeluaran untuk sayur dan buah (Rupiah) per tahun  
Cll = pengeluaran untuk lain-lain pada bumbu dan rokok (Rupiah) per tahun  
Cnp = total pengeluaran non pangan (Rupiah) per tahun, dengan rumus:  
 $Cnp = Cpn + Ck + Cs + Cpr + Ctr + Ctl + Cpl + Cll$   
Cpn = pengeluaran pendidikan (Rupiah) per tahun  
Ck = pengeluaran untuk kesehatan (Rupiah) per tahun  
Cs = pengeluaran untuk sandang (Rupiah) per tahun  
Cpr = pengeluaran untuk perumahan (Rupiah) per tahun  
Ctr = pengeluaran untuk transportasi (Rupiah) per tahun  
Ctl = pengeluaran untuk telekomunikasi (Rupiah) per tahun  
Cpl = pengeluaran untuk perlengkapan mandi atau cuci (Rupiah) per tahun  
Cll = pengeluaran untuk lain-lain (Rupiah) per tahun

Pangsa pengeluaran pangan terhadap pengeluaran total rumah tangga KPM PKH dapat dihitung dengan menggunakan rumus di bawah ini.

$$\text{PrPF} = \frac{\text{PP}}{\text{TPI}} \times 100\%$$

Keterangan:

PrPF = Pangsa pengeluaran pangan (%)

PP = Pengeluaran pangan (Rupiah) per tahun

TPI = Total pengeluaran (Rupiah) per tahun

Pangsa pengeluaran non pangan terhadap pengeluaran total rumah tangga KPM PKH dapat dihitung dengan menggunakan rumus di bawah ini.

$$\text{PrPF} = \frac{\text{PNP}}{\text{TPI}} \times 100\%$$

Keterangan:

PrPF = Pangsa pengeluaran non pangan (%)

PNP = Pengeluaran non pangan (Rupiah) per tahun

TPI = Total pengeluaran (Rupiah) per tahun

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Karakteristik Responden

Karakteristik responden KPM berdasarkan umur, rata-rata responden berumur 44 tahun. Responden yang berumur 31-40 tahun berjumlah 16 orang; 41-50 tahun berjumlah 51 orang dan berumur 51-60 tahun berjumlah 7 orang. Status pendidikan responden mayoritas adalah SLTA yang berjumlah 41 orang; berpendidikan SLTP berjumlah 14 orang dan pendidikan SD berjumlah 19 orang. Seluruh responden adalah berjenis kelamin perempuan.

**Tabel 2. Karakteristik Responden Menurut Umur dan Pendidikan**

Karakteristik	Jumlah (orang)
<b>Umur :</b>	
31 - 40	16
41 - 50	51
51 - 60	7
<b>Pendidikan:</b>	
SD	19
SLTP	14
SLTA	41

Sumber: Data Primer Diolah, 2023

Jumlah tanggungan keluarga KPM rata-rata adalah 4 orang. Terdapat 17 responden KPM (21%) yang memiliki tanggungan keluarga lain seperti orang tua dan keponakan yang tinggal serumah. KPM masih memiliki beban tanggungan anak sekolah dengan kondisi 63% anak sekolah SD; 62% anak sekolah SLTP; 47% anak sekolah SLTA dan 28% anak kuliah.

#### **Analisis Pendapatan Keluarga Penerima Manfaat (KPM) PKH**

Pendapatan merupakan jumlah barang dan jasa yang memenuhi tingkat hidup masyarakat, dimana dengan adanya pendapatan yang dimiliki masyarakat dapat memenuhi kebutuhan, dan pendapatan rata-rata yang dimiliki oleh tiap jiwa disebut juga dengan pendapatan perkapita serta menjadi tolak ukur kemajuan atau perkembangan ekonomi. Pendapatan adalah jumlah penghasilan yang diterima oleh penduduk atas prestasi kerjanya dalam suatu periode tertentu, baik harian, mingguan, bulanan maupun tahunan. Kegiatan usaha yang dilakukan oleh seseorang pada akhirnya akan memperoleh pendapatan berupa nilai uang yang diterima dari penjualan produk yang dikurangi biaya yang telah dikeluarkan untuk menjalankan usaha.

Keluarga Penerima Manfaat (KPM) di Kelurahan Sagulung Kota Batam mayoritas tidak memiliki pekerjaan tetap yaitu sebesar 90.5% dan yang bekerja dengan status pekerjaan tetap hanya 9.5%. Jenis pekerjaan tetap tersebut antara lain adalah sebagai operator, tenaga administrasi perusahaan, pekerja galangan dan bangunan. Sedangkan KPM yang tidak memiliki pekerjaan tetap bekerja serabutan, seperti penjaga warung, buruh cuci, tenaga ART lepas, ojek, buruh bangunan dan tenaga lepas harian lainnya.

Sebanyak 22.9% KPM memiliki usaha seperti memiliki warung, penjual kue, tambal ban, penjahit, penjual makanan, penjual jajanan, penjual gorengan, dagang keliling, pakaian bekas, barang-barang bekas, usaha jamu, usaha tanaman aglonema, usaha penjual bakso, dan usaha kerupuk. Terdapat 4% yang memiliki usaha kola mikan dan 1 orang memiliki usaha peternakan. Tetapi usaha kolam ikan dan peternakan tersebut tidak diorientasikan untuk usaha secara komersial sehingga tidak bisa memberikan kontribusi terhadap pendapatan keluarga. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh kegiatan usaha yang dilakukan oleh KPM menghasilkan pendapatan yang bervariasi antara Rp. 200.000.- hingga Rp.4.000.000,- per bulan. Pendapatan ini bisa digunakan untuk membantu membiayai kebutuhan keluarga.

Pendapatan KPM di Kelurahan Sagulung Kota rata-rata adalah Rp. 1.950.000,- per bulan atau rata-rata sekitar Rp. 23.303.500,- per tahun. Bantuan PKH yang diberikan kepada PKM dalam jumlah yang bervariasi tergantung komposisi keluarga dan jumlah tanggungan anak sekolah dirasakan oleh KPM bisa membantu menambah pendapatan KPM dan bisa mengurangi beban pengeluaran KPM. Bantuan PKH memberikan sumbangan pendapatan

KPM per tahun rata-rata sebesar 20.1%. Hal ini menunjukkan bantuan PKH membantu meringankan beban KPM karena bisa menyumbang pendapatan sebesar 20.1%. Data pendapatan KPM penerima PKH dan besaran bantuan PKH yang diterima oleh KPM per tahun sebagaimana data pada Tabel 3.

**Tabel 3. Tingkat Pendapatan KPM**

<b>Pendapatan per bulan (Rp)</b>	<b>Jumlah KPM</b>	<b>Bantuan PKH per tahun (Rp)</b>	<b>Jumlah KPM penerima</b>
≤ 2 jt	45	≤ 2 jt	23
2 jt – 5 jt	27	2 jt – 5 jt	46
≥ 5 jt	2	≥ 5 jt	5

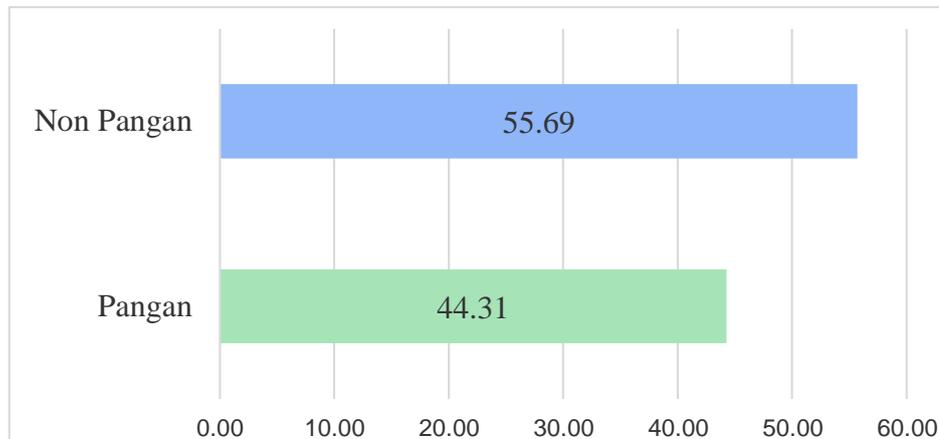
Sumber: Data Primer Diolah, 2023

### **Analisis Pola Pengeluaran KPM**

Pengeluaran konsumsi Rumah Tanggai adalah pengeluaran oleh rumah tangga atas barang dan jasa. Pola pengeluaran rumah tangga bisa dikelompokkan menurut pengeluaran konsumsi pangan dan non pangan. Pengeluaran rumah tangga untuk pangan seperti untuk padi-padian, umbi-umbian, dan sebagainya, serta pengeluaran non pangan/makanan antara lain untuk perumahan, kesehatan, pendidikan dan sebagainya.

Hubungan antara konsumsi dan pendapatan seperti dalam hukum Engel, bahwa elastisitas pendapatan dari makanan adalah inelastis, dalam arti setiap peningkatan pendapatan 1% maka permintaan makanan akan tumbuh kurang dari 1%. Dengan kata lain, terdapat kecenderungan masyarakat yang mengonsumsi pangan yang lebih lambat dibandingkan dengan peningkatan pendapatan per kapita. Fenomena ini mengindikasikan bahwa Pangsa pengeluaran pangan dapat digunakan sebagai indikator kesejahteraan, dalam arti semakin rendah Pangsa pengeluaran maka rumah tangga tersebut dapat dikatakan kesejahteraannya semakin membaik. Menurut Deaton dan Muellbauer (1980), jika tingkat kesejahteraan masyarakat di suatu negara semakin tinggi, maka Pangsa pengeluaran konsumsi makanan penduduk tersebut akan semakin rendah, dan sebaliknya. Kesejahteraan masyarakat akan semakin tinggi jika rumah tangga lebih banyak mengonsumsi kebutuhan non makanan dari pada kebutuhan makanan. Sedangkan kesejahteraan masyarakat akan semakin rendah jika rumah tangga tersebut lebih banyak mengonsumsi kebutuhan makanan dari pada non makanan (Mardiyah, 2021).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Pangsa pengeluaran KPM PKH Kelurahan Sagulung Kota lebih besar adalah pada pengelurana non pangan yaitu sebesar 55.69% sedangkan untuk Pangsa pengeluaran pangan adalah sebesar 44.31% hasil ini menunjukkan kesesuaian lokasi wilayah bahwa pada rumah tangga perkotaan akan cenderung memiliki pola pengeluaran untuk kebutuhan non pangan relatif lebih besar dibandingkan dengan kebutuhan pangan. Pola ini sesuai dengan pangsa pengeluaran penduduk menurut BPS (2022) bahwa pangsa pengeluaran pangan penduduk Kepulauan Riau untuk wilayah perkotaan pada tahun 2022 di wilayah perkotaan adalah sebesar (44.33%) relatif lebih rendah dibandingkan dengan Pangsa pengeluaran penduduk wilayah perkotaan relatif lebih sejahtera dibandingkan dengan di perdesaan pangsa pengeluran untuk konsumsi non pangan yang mencapai 55.67%.



**Gambar 1. Pola Pengeluaran Pangan dan Non Pangan KPM Kelurahan Sagulung Kota**

Sumber; Data Primer Diolah, 2023

Gap antara konsumsi makanan dan non makanan KPM PKH di Kelurahan Sagulung Kota adalah sebesar 11,38 persen, karena tingginya konsumsi penduduk perkotaan akan pengeluaran non makanan yang berada di atas 50 persen. Pangsa pengeluaran penduduk wilayah perkotaan relatif lebih sejahtera dibandingkan dengan di perdesaan (BPS, 2022).

Makin tinggi pangsa pengeluaran pangan suatu rumah tangga, makin rendah alokasi pengeluaran rumah tangga untuk perumahan dan fasilitas rumah tangga (listrik, air, bahan bakar, telekomunikasi), barang kebutuhan sehari-hari non pangan, pengobatan (kesehatan), pendidikan, transportasi, pakaian, pajak, asuransi, dan kebutuhan rumah tangga non pangan lainnya. Bahkan, dengan makin tingginya pangsa pengeluaran pangan akan menyebabkan rumah tangga tidak mampu untuk memenuhi semua kebutuhan non pangan — kebutuhan primernya sekalipun, seperti pendidikan dan kesehatan. Rata-rata pangsa pengeluaran pangan rumah tangga KPM di Kelurahan Sagulung Kota di bawah 60,00% sehingga tidak termasuk rumah tangga yang rentan pangan (Miranti, 2016).

### **Pola Konsumsi Pangan**

Dalam penelitian ini pengeluaran pangan dibedakan menjadi sebelas kelompok pangan, yaitu padi-padian dan umbi-umbian, pangan hewani, sayuran, kacang-kacangan, buah-buahan, minyak dan lemak, bahan minuman, bumbu-bumbuan, konsumsi lain seperti mi instan, kerupuk makanan dan minuman jadi, serta tembakau dan rokok. Pengelompokan ini mengikuti kelompok yang digunakan oleh BPS dalam publikasi data Susenas. Pangsa pola pengeluaran pangan KPM Kelurahan Sagulung Kota sebagaimana data pada Tabel 4.

**Tabel 4. Pola Pengeluaran Konsumsi Pangan KPM Kelurahan Sagulung Kota**

No	Kelompok Pangan	Pangsa Pengeluaran
1	Padi-padian & Umbi Umbian	15.53
2	Pangan Hewani	6.21
3	Minyak & Lemak	2.37
4	Kacang-Kacangan	0.41
5	Sayuran	4.00
6	Buah-buahan	2.39
7	Bumbu-bumbuan	4.12
8	Pangsa Pengeluaran Konsumsi Lain-lain mi instan, Kerupuk	1.63
9	Pangsa Pengeluaran Bahan Minuman	1.31
10	Pangsa Pengeluaran Makanan & Minuman Jadi	1.94
11	Pangsa Pengeluaran Rokok per tahun	4.37
<b>Pengeluaran Konsumsi Pangan</b>		<b>44.31</b>

Sumber: Data Primer Diolah, 2023

Pola Pengeluaran konsumsi untuk pangan KPM PKH Kelurahan Sagulung Kota paling besar adalah untuk kelompok padi-padian & umbi umbian sebesar 14.93%. Meskipun sudah berada pada kategori wilayah perkotaan namun pengeluaran konsumsi untuk makanan pokok berbasis padi-padian dan umbi-umbian ternyata masih mendominasi konsumsi pangan KPM Kelurahan Sagulung Kota. Berdasarkan hasil penelitian pada kelompok pangan ini relatif lebih banyak konsumsi berupa beras dibandingkan umbi-umbian, hal ini menunjukkan KPM yang dianalisis belum banyak melakukan diversifikasi bahan makanan utama. Salah satu indikasi ketahanan pangan rumah tangga adalah diversifikasi pangan, yang dapat dilihat melalui pola konsumsi pangan rumah tangga. Rendahnya diversifikasi pangan rumah tangga ditandai dengan tingginya ketergantungan rumah tangga pada beras (Miranti, 2016). Pola konsumsi yang baik adalah pola konsumsi yang diasup secara beragam, berimbang, bergizi dan aman. Konsumsi yang beragam adalah bahan pangan yang dikonsumsi tersebut harus beragam dan tidak hanya bergantung pada satu jenis bahan pangan saja (Sugiyanto *et al*, 2022).

Menyusul Pangsa pengeluaran konsumsi pangan terbanyak kedua adalah sumber pangan hewani yang berupa daging, ayam, ikan dan telur. Berdasarkan penelitian diketahui bahwa sumber pangan hewani yang banyak dikonsumsi oleh responden KPM PKH Kelurahan Sagulung Kota adalah telur, disusul ayam, ikan dan daging dikonsumsi dalam jumlah yang lebih jarang. Pengeluaran konsumsi untuk rokok berada pada urutan ketiga dengan Pangsa sebesar 4.7%. Berdasarkan hasil penelitian dari KPM PKH yang menjadi responden hanya sebanyak 37.8% yang mengkonsumsi rokok tetapi Pangsa pengeluaran rokok berada pada urutan ketiga, hal ini mengindikasikan bahwa jumlah anggaran untuk konsumsi rokok relatif besar karena walaupun tidak semua KPM PKH perokok jumlah Pangsa pengeluaran untuk rokok relatif besar, mengalahkan konsumsi kelompok pangan sayur, bumbu dan buah-buahan.

Pangsa pengeluaran konsumsi untuk makanan & minuman jadi, makanan instan dan bahan minuman relatif kecil, dibawah 2 %. Hal ini berbeda dengan hasil penelitian (Ariani dan Hermanto, 2014) dimana di perkotaan, pangsa pengeluaran untuk padi-padian hanya sekitar 5–6%, namun untuk makanan/minuman jadi mencapai 12–14%. Hasil analisis yang dilakukan Kasryno (2013) menunjukkan pengeluaran untuk makanan jadi sudah jauh lebih

besar dari pengeluaran untuk makanan pokok sereal dan umbi-umbian. Penelitian Miranti, (2016) juga memberikan hasil yang berbeda dimana pangsa pengeluaran konsumsi untuk makanan dan minuman jadi di wilayah perkotaan relatif lebih besar hingga mencapai 30.35%.

#### **KESIMPULAN**

Pola Pengeluaran KPM PKH relatif lebih besar untuk konsumsi non pangan dibandingkan dengan konsumsi pangan. Hal ini sesuai dengan kondisi wilayah tempat tinggal untuk perkotaan. Kondisi ini mengindikasikan bahwa Pangsa pola konsumsi yang bergeser dari kebutuhan pangan ke kebutuhan non pangan bahwa kesejahteraan mengalami kondisi yang relatif lebih baik. Pangsa pengeluaran konsumsi pangan KPM PKH Kelurahan Sagulung Kota sebesar 44.31% mengindikasikan tidak berada dalam status rawan pangan. Pangsa pengeluaran konsumsi pangan terbesar masih didominasi pada pengeluaran kelompok pangan padi-padian & umbi-umbian dalam hal ini adalah beras, mengindikasikan bahwa KPM PKH masih belum banyak melakukan diversifikasi pangan dan masih berada pada kebiasaan pola konsumsi lama masyarakat yang bergantung pada konsumsi beras. Pangsa pengeluaran konsumsi untuk makanan & minuman jadi menunjukkan tingkat konsumsi yang relative rendah dan berbeda dengan tipikal konsumsi pada kelompok pangan ini untuk kategori masyarakat perkotaan. Pangsa pengeluaran konsumsi untuk rokok pada KPM PKH di Kelurahan Sagulung termasuk dalam pengeluaran ketiga terbesar setelah kelompok pangan hewani.

#### **REFERENSI**

- Badan Pusat Statistik. 2023. Sosial dan Kependudukan. <https://www.bps.go.id/subject/23/kemiskinan-dan-ketimpangan.html#subjekViewTab3>.
- Badan Pusat Statistik. 2023. Sosial dan Kependudukan. <https://batamkota.bps.go.id/indicator/23/160/1/indeks-keparahan-kemiskinan-p2-.html>
- Badan Pusat Statistik. 2023. Pola Konsumsi Penduduk Provinsi Kepulauan Riau.
- Bank Indonesia. 2022. Laporan Perekonomian Provinsi Kepulauan Riau Agustus 2022.
- Ghozali, I. (2016). Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM. SPSS 23. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I., Karlina. (2016). Teknik Penyusunan Skala Likert dalam Penelitian Akuntansi dan Bisnis. 2016
- Habibullah. (2011). Peran pendamping pada program keluarga harapan kabupaten karawang. *Jurnal Informasi (Kajian Permasalahan Sosial Dan Usaha Kesejahteraan Sosial)*, 16(2), 101–116
- Herman. (2020). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konsumsi Rumah Tangga Di Komplek Perumahan X Kelurahan Sidomulyo Pekanbaru. *Equilibrium*, Volume 8
- Hikmat RH. 2017. *Kebijakan Pelaksanaan Program Keluarga Harapan Tahun 2017*. Padang. Kementerian Sosial Republik Indonesia.

- Habibullah. 2011. Peran Pendamping pada Program Keluarga Harapan di Kabupaten Karawang, *Jurnal Infrormasi Vol.16 No. 02*.
- Hamid, Y., Setiawan, B., Suhartini. 2013. Analisis Pola Konsumsi Pangan Rumah Tangga (Studi Kasus di Kecamatan Tarakan Barat Kota Tarakan Provinsi Kalimantan Timur). *AGRISE Volume XIII No. 3 BulanAgustu s2013., 13(1):175-190*
- Kementerian Sosial Republik Indonesia. 2021. *Pedoman Pelaksanaan PKH tahun 2021*.
- Kementerian Sosial RI. (2018). *Peraturan Menteri Sosial Tentang Program Keluarga Harapan*. Jakarta: Pemerintah Republik Indonesia.
- Kementerian Sosial RI. *Petunjuk Pelaksanaan Pertemuan Peningkatan Kemampuan Keluarga (P2K2) Program Keluarga Harapan* (Buku 8), Jakarta: Direktorat Jaminan Sosial Keluarga.
- Mardiyah, U. 2021. Pola Konsumsi Rumah Tangga di Kabupaten/Kota se-Kalimantan Barat saat Pandemi COVID-19. *Jurnal Forum Analisis Statistik*, 1 (2): 90-97.
- Miranti, A. & Syaukat, Y. 2016. Pola Konsumsi Pangan Rumah Tangga Di Provinsi Jawa Barat. *Jurnal Agro Ekonomi*, Vol. 34 No. 1: 67-80
- Nurwan, T.W., Hasan, H., 2020. Keberhasilan PKH Ditinjau Dalam Kaitannya Dengan Keterampilan Pendamping Dan Partisipasi KPM: Studi Di Sijunjung Sumatera Barat. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial 10 (1) : 1-13*
- Purwanti, P. 2019. Peran Pendamping Program Keluarga Harapan dalam Pemberdayaan Masyarakat Miskin di Kecamatan Magelang Selatan. *J. Pendidikan Luar Sekolah*. 8(4) : 412- 420
- Putri, A.T.K. dan M.F. Ma'ruf. 2016. Pemberdayaan Masyarakat Miskin Melalui Program Keluarga Harapan Studi Pada Kegiatan Family Development Sessions di Desa Manduro Manggunggajah Kecamatan Ngoro Kabupaten Mojokerto. *Publika Jurnal Administrasi Negara*. 4(1) : 1-18
- Satu Data Kota Batam, 2023. <https://satudata.batam.go.id/detail/statistik-jumlah-keluarga-penerima-manfaat-kpm-yang-dapat-diverifikasi-dan-validasi-oleh-pendamping-pkh-2021-2022>
- Suharto, Edi. 2015. *Membangun Masyarakat dan Memberdayakan Rakyat*. Bandung: Rafika Aditama.
- Sugiyono, (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Bandung: Alfabeta.



- Sugiyanto, Nurhadi, I., Pintakami, L.B. 2022. Pemberdayaan Dan Penanganan Pola Konsumsi Pangan Masyarakat di Wilayah Kota Batu Empowerment and Management Of Community Food Consumption Patterns In The Area Of Batu City. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis (JEPA)* 6 (1): 199-208
- Sukesi. 2020. Analisis Pengaruh Pertemuan Peningkatan Kesejahteraan Keluarga (P2K2) terhadap Graduasi Sejahtera Mandiri (GSM) di Jawa Timur. *Cakrawala: Jurnal Litbang Kebijakan*, 14(1) 2020: 16-26